

HUBUNGAN PENERIMAAN DIRI DENGAN HARGA DIRI PADA PENGEMIS DI KOTA BANDA ACEH

Rizka Qonita, Dahlia
rizkaqonita81@gmail.com, dahlia@unsyiah.ac.id
Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala

ABSTRAK

Masalah pengemis merupakan fenomena yang ada di seluruh dunia, terutama diberbagai daerah perkotaan seperti di Kota Banda Aceh. Tingginya arus urbanisasi menyebabkan tingkat kemiskinan meningkat di perkotaan sehingga muncul berbagai permasalahan sosial seperti perilaku mengemis. Perilaku mengemis menjadi sorotan dan dikaitkan dengan harga diri yang rendah yang dapat berimplikasi pada cara individu menerima dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri pada pengemis di Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *incidental sampling*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 60 orang responden. Alat ukur yang digunakan adalah modifikasi skala penerimaan diri yang dikembangkan oleh Berger dan Adaptasi Skala Rosenberg *Self-Esteem Scale* (RES). Analisis data menggunakan teknik *Spearman Rank-Order Correlation*. Hasil penelitian menemukan korelasi antara penerimaan diri dengan harga diri sebesar $r = 0,273$ dengan nilai signifikansi $p = 0,035$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara penerimaan diri dengan harga diri pada pengemis di Kota Banda Aceh. Artinya semakin tinggi penerimaan diri maka akan semakin tinggi pula harga diripengemis, dan sebaliknya. Sebagian besar pengemis dalam penelitian ini memiliki harga diri yang rendah (45%) dan penerimaan diri yang rendah (40%). Pengemis yang memiliki harga diri yang rendah memiliki sifat pasif, rendah diri, pemalu dan kurang berani melakukan interaksi sosial. Rendahnya penerimaan diri pada pengemis menyebabkan mereka pasrah atas nasib dan penilaian pihak lain terhadap mereka sehingga menyebabkan pengemis tidak memiliki kemauan untuk melakukan perubahan dalam kehidupan.

Kata Kunci: Penerimaan Diri, Harga Diri, Pengemis

ABSTRACT

Problem of begging is a phenomenon found all over the world, particularly in cities such as Banda Aceh. Poverty and social change brought upon by urbanization has resulted in social problems, which is begging. One of the factors influencing the panhandling behavior is self-esteem. Self-esteem is influenced by several factors, one of which is self-acceptance. This study aimed to discover the correlation between self-acceptance and self-esteem of beggar in Banda Aceh. This study employed the quantitative approach with incidental sampling technique. The sample in this study was 60 respondents. The instruments used in this study was a modified self-acceptance scale developed by Berger and an adaptation of Rosenberg Self-Esteem Scale (RES). Data analysis used was the Spearman Rank-Order Correlation technique. This study showed a correlation between self-acceptance and self-esteem of $r = 0,273$ with a significance value of $p = 0,035$ ($p < 0,05$). This shows that a positive and significant correlation between self-acceptance and self-esteem of beggar in Banda Aceh was found. Which means the higher beggar's self-acceptance the higher their self-esteem, and vice-versa. This happens because the more one is able to accept, showing self-quality, knowing and improving one's potential therefore one will be able to value oneself better as well.

Key words: Self-Acceptance, Self-Esteem, Beggar

PENDAHULUAN

Terjadinya krisis moneter di Indonesia yang berawal pada tahun 1997 telah berdampak pada tingginya permasalahan kemiskinan yang dihadapi oleh Indonesia (Purwanto, 2007). Berdasarkan data dari BPS (2015), jumlah penduduk miskin di Indonesia pada September 2014 mencapai 27,73 juta orang atau 10,96 persen dan jumlah ini mengalami peningkatan pada Maret 2015 sebesar 0,26 % yang menjadikan jumlah penduduk miskin berjumlah 28,59 juta orang. Adapun penyumbang terbesar dari jumlah penduduk miskin tersebut adalah yang berada di daerah pedesaan BPS (2015).

Kemiskinan yang ada di Indonesia menyebabkan terjadinya peningkatan arus urbanisasi atau perpindahan penduduk dari desa ke kota-kota besar (Purnama & Yuliani, 2015). Berdasarkan data dari *Price Waterhouse Cooper* (dalam *Metro TV News*, 2015), tingkat urbanisasi di Indonesia pada tahun 2014 adalah sebesar 51,4 persen, hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan tingkat urbanisasi tertinggi kedua di Asia Tenggara setelah Malaysia. Tingginya arus urbanisasi yang terjadi menyebabkan ruang dan peluang pekerjaan di perkotaan menjadi sangat terbatas dan tidak seimbang dengan jumlah penduduknya, hal inilah yang kemudian menjadi masalah di perkotaan, yaitu mereka yang tidak memiliki keterampilan ataupun tingkat pendidikan yang tinggi akan semakin kehilangan peluang untuk mendapatkan pekerjaan dan terbatasnya kesempatan untuk memiliki ruang gerak mengakibatkan mereka menjadi individu yang tidak produktif (Riskawati & Syani, 2013).

Permasalahan yang dialami oleh orang-orang yang tidak memiliki kesempatan untuk bekerja menyebabkan mereka akan tetap berada pada garis kemiskinan, kemudian memilih hidup menggelandang dan mengemis (Riskawati & Syani, 2013). Demewoz (dalam Namwata, Mgabo, & Dimoso 2012) menegaskan bahwa saat ini, di banyak daerah perkotaan, kemiskinan dan perubahan sosial yang merupakan dampak dari urbanisasi telah menyebabkan berbagai permasalahan

sosial, salah satunya mengemis. Pengemis adalah seseorang yang memperoleh penghasilan dengan meminta-minta di tempat umum dengan berbagai cara dan alasan agar mendapatkan belas kasihan orang lain (Purnama & Yuliani, 2015).

Masalah pengemis merupakan fenomena yang ada di seluruh dunia, namun fenomena ini lebih banyak terjadi di negara-negara berkembang (Namwata, Mgabo & Dimoso, 2012), termasuk Indonesia. Jumlah pengemis di Indonesia sendiri mencapai 15 juta orang, dan jumlah ini termasuk dalam lima yang terbesar di dunia (Kurniady, Fresty, Kwan, Sharron & Abraham, 2014). Hampir seluruh kota-kota besar yang ada di Indonesia memiliki jumlah pengemis yang cukup tinggi (Purnama & Yuliani, 2015). Jumlahnya yang terus meningkat dalam masyarakat dikarenakan tidak adanya pekerjaan yang sesuai bagi orang-orang yang kurang atau tidak memiliki keterampilan pada suatu profesi khusus dan masyarakat tidak bisa secara efektif memecahkan permasalahan ini, sehingga mengemis merupakan sebuah sarana untuk mereka beradaptasi terhadap lingkungan agar dapat bertahan hidup (Ahmadi, 2010).

Masing-masing lokasi memiliki konteks, karakteristik, dan historis yang berbeda-beda terhadap fenomena pengemis (Ahmad, 2010). Begitu pula dengan fenomena yang terjadi di kota Banda Aceh yang memiliki historis tersendiri. Bencana Tsunami yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004, telah berdampak pada rekonstruksi yang dilakukan secara besar-besaran di kota Banda Aceh (CFAN, 2005, dalam Taufiki, 2015). Pembangunan kembali kota Banda Aceh, yang dilakukan serentak di berbagai bidang, telah berhasil memicu pertumbuhan ekonomi secara drastis (Taufiki, 2015). Pertumbuhan ekonomi yang terus melesat naik, serta meningkatnya gaya hidup masyarakat, telah menghasilkan kesan sampingan yang tidak diharapkan, yaitu meningkatnya jumlah pengemis yang datang ke Banda Aceh (Waspada, 2011).

Kegiatan mengemis atau meminta-minta sudah menjadi profesi bagi pengemis di Banda Aceh. Pengemis-pengemis yang ada di kota Banda Aceh

umumnya berasal dari berbagai kabupaten atau kota di Provinsi Aceh, mereka khusus datang ke kota Banda Aceh berprofesi sebagai pengemis. Para pengemis datang dan tinggal dalam periode tertentu di Banda Aceh. Para pengemis ini berasal dari kabupaten-kabupaten di Aceh, seperti Aceh Selatan, Aceh Utara, Aceh Besar, serta Pidie dan mereka tinggal sementara di beberapa lokasi di sekitar Banda Aceh, seperti Kampong Jawa dan Ladong di Aceh Besar dan ada juga pengemis yang hidup menggelandang yang tidur di teras toko di sekitaran Mesjid Raya Baiturrahman (Taufiki, 2015). Berdasarkan pengakuan sejumlah pengemis yang pernah ditertibkan terungkap bahwa mereka umumnya memiliki rumah yang layak di daerah asalnya. Para pengemis sengaja menjual kemiskinan sebagai profesi, mengatasnamakan yatim piatu, atau untuk dana pembangunan masjid dan pesantren (Republika, 2011). Pemerintah kota Banda Aceh sendiri sebenarnya telah berusaha untuk mengatasi permasalahan terkait kegiatan mengemis ini, misalnya dengan mengeluarkan himbauan dan larangan kepada masyarakat untuk memberi sedekah kepada pengemis, melakukan penertiban pengemis, serta memberikan pelatihan keterampilan kepada pengemis. Akan tetapi, kebanyakan pengemis kemudian kabur dari tempat pelatihan, ataupun kembali melakukan aksi mengemis setelah diberikan latihan keterampilan (BPM Kota Banda Aceh, 2010).

Pada umumnya, pengemis telah siap menghadapi segala konsekuensi terhadap profesi mereka tersebut, seperti penghinaan dari masyarakat, pelecehan dari pejabat kota dan polisi, pelecehan dari sesama pengemis, pelecehan seksual bahkan konsekuensi secara fisik seperti teriknya panas matahari dan dinginnya malam saat mereka hidup menggelandang dan mengemis (Namwata & Mgabo, 2014). Akan tetapi ada berbagai faktor yang menjadi penyebab seseorang tetap menjalankan profesinya sebagai pengemis, salah satu yang menyebabkan jumlah pengemis terus saja bertambah adalah karena kemurahan hati orang-orang yang memberikan mereka sumbangan sehingga mereka beranggapan untuk apa susah-susah bekerja jika dengan mengemis saja mereka sudah dapat memperoleh

penghasilan (Namwata, Mgabo & Dimoso, 2012). Tingginya pendapatan yang diperoleh pengemis juga menjadi faktor mereka menjadikan mengemis sebagai profesi (Kurniady, Fresty, Kwan, Sharron & Abraham, 2014; Taufiki, 2015). Pengemis juga sudah tidak ada lagi rasa malu dalam menjalankan profesinya, sehingga mereka mau melakukan pekerjaan seperti itu tanpa menghiraukan harga diri (Riskawati & Syani, 2013). Padahal, Baron & Byrne (2004) menyatakan bahwa harga diri, merupakan aspek yang sangat penting dalam berfungsinya manusia, karena manusia memang sangat memperhatikan berbagai hal tentang diri, termasuk siapa dirinya, seberapa positif atau negatif seorang individu memandang dirinya, bagaimana citra yang ditampilkan pada orang lain, dan lain-lain.

Harga diri merupakan evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai dirinya sendiri, evaluasi ini diekspresikan dengan sikap setuju atau tidak setuju, tingkat keyakinan individu terhadap dirinya sendiri sebagai orang yang mampu, penting, berhasil, dan berharga atau tidak, dimana evaluasi diri tersebut merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya serta perlakuan orang lain terhadap dirinya (Coopersmith, 1967). Stones (2013) berpendapat bahwa pada pengemis, selain kurangnya keterampilan yang dimiliki untuk dapat hidup terbebas dari kegiatan mengemis, pengemis juga tidak mau berinovasi untuk beralih kepada alternatif lain, hal ini dikarenakan mereka memiliki konsep diri yang terbatas dan rendahnya harga diri.

Menurut Ryff (1989) salah satu aspek psikologis yang sangat memiliki korelasi dengan harga diri seseorang adalah penerimaan diri. Ellis (dalam Bernard, 2013) menyatakan ketika individu dapat menerima dirinya sendiri, dimana individu lebih memiliki rasa tidak peduli apakah kinerja mereka mencapai suatu pencapaian tertentu dalam masyarakat dan tidak peduli seberapa populer atau tidak populer mereka dalam hubungan dengan orang lain, maka mereka akan cenderung selalu menerima dan menghargai dirinya sendiri.

Penerimaan diri merupakan suatu keadaan dimana seseorang memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri, dapat mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik maupun buruk yang ada pada diri dan memiliki pandangan

yang positif terhadap kehidupan yang telah dijalannya (Ryff, 1989). Menurut Johnson (2009) ciri-ciri orang yang menerima dirinya adalah menerima diri sendiri apa adanya, tidak menolak diri sendiri, mencintai diri sendiri walaupun memiliki kelemahan dan kekurangan, tidak menekankan pada penghargaan atau rasa dicintai oleh orang lain, apabila seseorang merasa berharga, maka seseorang tidak perlu merasa harus benar-benar sempurna dan memiliki keyakinan bahwa dia mampu untuk menghasilkan kerja yang berguna. Bagi para pengemis, dalam menjalankan profesinya, mereka memiliki sikap pasrah pada nasib karena mereka menganggap bahwa kemiskinan adalah kondisi mereka sehingga tidak ada kemauan untuk melakukan suatu perubahan (Purnama & Yuliani, 2015). Adapun menurut Berger (1952) individu dengan penerimaan diri memiliki keyakinan untuk menjadi lebih baik dan tidak menyerah dalam menghadapi tantangan hidup dimasa yang akan datang. Akan tetapi, tampaknya hal ini tidak berlaku bagi pengemis karena mereka memiliki rasa tidak berdaya terhadap diri terutama pada hal-hal yang terkait dengan perspektif masa depan (Stones, 2013). Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penerimaan diri dengan harga diri pada pengemis di Kota Banda Aceh.

TINJAUAN TEORI

Penerimaan Diri

Penerimaan diri adalah penilaian individu terhadap dirinya yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan luar, yakin dalam menjalani hidup, bertanggung jawab, mampu menerima kritik dan saran secara objektif, tidak menyalahkan diri atas perasaannya terhadap orang lain, menganggap diri sama seperti orang lain, tidak merasa ditolak, tidak menganggap dirinya berbeda dengan orang lain dan tidak malu serta merasa rendah diri (Berger, 1952). Menurut Berger (1952) ada beberapa elemen penerimaan diri, yaitu: individu tidak mengandalkan diri pada tekanan eksternal melainkan berdasarkan standar-standar internal sebagai panduan dalam

berperilaku; memiliki keyakinan diri dalam menjalani hidup; bertanggung jawab dan menerima konsekuensi atas perilakunya; menerima pujian dan kritikan secara objektif; Individu tidak berusaha untuk menolak dan mengingkari perasaan, motif, keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki; merasa berharga dan sederajat dengan orang lain; individu tidak merasa bahwa orang lain akan menolaknya; individu tidak menganggap dirinya aneh, abnormal dan berbeda dengan orang lain; dan individu tidak merasa malu atau *self-conscious* terhadap orang lain.

Harga Diri

Harga diri merupakan suatu bentuk determinan yang penting untuk kesejahteraan psikologis individu dalam mengidentifikasi dirinya (Rosenberg, 1965). Menurut Rosenberg (1965), harga diri merupakan konsep *unidimensional* yang menggambarkan harga diri secara global atau menyeluruh.

Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Harga Diri Pada Pengemis

Salah satu hal yang menjadi penting terhadap peningkatan jumlah pengemis adalah isu-isu seperti konsep diri yang terbatas, harga diri yang rendah, dan perasaan tidak berdaya yang tampaknya muncul setelah seorang individu mulai mengemis yang kemudian memperkuat mereka untuk tetap melakukan praktek mengemis (Stones, 2013). Ellis (dalam Chamberlain & Haaga, 2001; Bernard, 2013) menyarankan solusi terhadap permasalahan penilaian diri serta harga diri yang rendah yaitu dengan penerimaan diri.

Penerimaan diri akan membuat individu otentik, memiliki kesadaran diri dan tidak harus berpura-pura atau menipu diri untuk menampilkan presentasi diri yang baik yang justru dapat menyebabkan kegagalan dalam peningkatan harga diri (Carson & Langer, 2006). Sementara itu, individu yang dapat menerima dirinya, mencerminkan individu yang memiliki harga diri dan kepercayaan diri (Hurlock, 1976).

Antara harga diri dan penerimaan diri, keduanya memang memiliki hubungan yang signifikan (Chamberlain & Haaga, 2001; Macinnes 2006; Thompson & Waltz, 2008; Wangge & Hartini 2013). Wangge & Hartini (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara penerimaan diri dengan harga diri, menggambarkan hubungan keduanya dimana semakin tinggi penerimaan diri, maka semakin tinggi harga diriseseorang, atau semakin rendah penerimaan dirinya maka harga dirinyasemakin rendah. Hal tersebut dapat juga dialami oleh pengemis. Ketika mereka dapat menerima diri mereka sendiri apa adanya mereka akan dapat juga merasakan diri mereka berharga, begitupula ketika mereka merasa bahwa diri mereka berharga maka mereka akan lebih dapat menerima dirinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Responden dalam penelitian ini berjumlah 60 orang pengemis di Kota Banda Aceh.

Alat Ukur

Peneliti menggunakan dua skala psikologi sebagai alat pengumpul data. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah modifikasi Skala Penerimaan Diri yang disusun oleh Berger (1952) dan adaptasi Rosenberg *Self-Esteem Scale* (RES) yang dikembangkan oleh Rosenberg (1965) untuk mengukur harga diri. Alasan penulis menggunakan modifikasi skala penerimaan diri yang disusun oleh Berger (1952) adalah karena skala tersebut disusun berdasarkan teori yang sifatnya general jadi tidak hanya cocok digunakan oleh subjek dengan pengalaman klinis tertentu saja tetapi bisa digunakan untuk mengukur penerimaan diri subjek dengan berbagai latar belakang keadaan. Adapun alasan penulis menggunakan Rosenberg *Self-Esteem Scale* (RES) yang dikembangkan oleh Rosenberg (1965) adalah karena skala tersebut disusun berdasarkan teori yang mengacu pada konsep *unidimensional*

sehingga skala tersebut akan lebih dapat mengukur harga diri subjek secara global atau menyeluruh.

Teknik pengambilan sampel

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *incidental sampling*, dimana peneliti langsung memberikan skala psikologi kepada subjek yang peneliti temui langsung di area unit analisisnya, bila dipandang subjek yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Idrus, 2009). Peneliti memilih untuk menggunakan teknik *incidental sampling* dengan alasan karena peneliti ingin memperoleh data langsung dari subjek yang sedang melakukan kegiatan mengemis di berbagai tempat umum yang akan dikunjungi oleh peneliti.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data nonparametrik yaitu *Spearman's Correlation*. Analisis tersebut digunakan karena salah satu data tidak berdistribusi normal.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi data hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.

Data Deskriptif Variabel Harga Diri dan Penerimaan Diri

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Penerimaan Diri	180	36	108	24	129	77	103	8,666
Harga Diri	40	10	25	5	27	16	21,5	1,833

Berdasarkan hasil perhitungan data, maka diperoleh kategorisasi penerimaan diri pada tabel 2.

Tabel 2.

Kategorisasi Penerimaan Diri

Rumusan Norma Kategorisasi	Kategorisasi	Jumlah	Presentase (%)
$X > 116$	Tinggi	1	1,67
$X < 100$	Rendah	24	40
$100 \leq X \leq 116$	Tidak Terkategorisasi	35	58,33
Total		60	100

Berdasarkan hasil perhitungan data, maka diperoleh kategorisasi harga diri yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3.

Kategorisasi Harga Diri

Rumusan Norma Kategorisasi	Kategorisasi	Jumlah	Presentase (%)
$X > 27$	Tinggi	0	0
$X < 23$	Rendah	27	45
$23 \leq X \leq 27$	Tidak Terkategorisasi	23	55
Total		60	100

Uji Hipotesis

Hasil analisis menunjukkan adanya korelasi antara penerimaan diri dengan harga diri, yaitu diperoleh nilai signifikansi penelitian sebesar 0,035 ($p < 0,05$). Nilai signifikansi yang diperoleh memenuhi syarat hipotesis diterima yaitu memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima yaitu terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri pada pengemis di Kota Banda Aceh.

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis penelitian juga menunjukkan koefisien korelasi sebesar $(r) = 0,273$ yang merupakan korelasi positif. Dari hasil analisis tersebut mengartikan bahwa terdapat hubungan positif antara penerimaan diri dengan harga diri, artinya semakin tinggi penerimaan diri maka semakin tinggi

harga diri pada pengemis di Kota Banda Aceh dan sebaliknya, semakin rendah penerimaan diri maka semakin rendah harga diri pengemis.

DISKUSI

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri pada pengemis di Kota Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara penerimaan diri dengan harga diri. Hubungan yang positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi penerimaan diri pada pengemis maka akan semakin tinggipulaharga dirinya. Hal tersebut dibuktikan dengan perhitungan statistik analisis korelasi yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $p=0.035$ ($p < 0.05$) dan koefisien korelasi sebesar $(r) = 0.273$, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara penerimaan diri dengan harga diri (Chamberlain & Haaga, 2001; Macinnes, 2006; Thompson & Waltz, 2008; Wangge & Hartini, 2013). Wangge dan Hartini (2013) menggambarkan hubungan keduanya dimana semakin tinggi penerimaan diri, maka semakin tinggi harga diri seseorang, atau semakin rendah penerimaan dirinya maka harga dirinya semakin rendah.

Berdasarkan pengelompokan kategorisasi dalam penelitian ini maka didapatkan 27 pengemis (45%) memiliki harga diri yang rendah, tidak ada pengemis (0%) yang memiliki harga diri tinggi, dan sebanyak 33 pengemis (55%) tidak terkategori. Hampir sebagiansubjek dalam penelitian ini memiliki tingkat harga diri yang rendah yaitu sebanyak 27 pengemis (45%). Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahamdi (2010) yang menyebutkan bahwa salah satu hal yang menyebabkan adanya perilaku mengemis adalah faktor psikologis seperti rendahnya harga diri dan konsep diri serta perasaan tidak berdaya. Menurut Namwata dan Mgabo (2014) pada umumnya pengemis masih memiliki harapan untuk hidup lebih baik, hanya saja pengemis memiliki tujuan yang tidak pasti untuk

hidup yang lebih baik dan sejahtera, mereka juga sangat bergantung dan mengandalkan orang lain agar dapat terlepas dan berhenti menjalankan profesi sebagai seorang pengemis. Stones (2013) menjelaskan bahwa pengemis memiliki rasa tidak berdaya terhadap diri terutama pada hal-hal yang terkait dengan perspektif masa depan. Hal ini sesuai dengan definisi tingkat harga diri rendah yang diungkapkan oleh Coopersmith (1967) bahwa Individu yang memiliki harga diri rendah memiliki sikap pasif, pesimis, rendah diri, pemalu, dan kurang berani melakukan interaksi sosial.

Berdasarkan pengelompokan kategorisasi penerimaan diri dalam penelitian ini didapatkan bahwa 24 orang pengemis (40%) memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah, 1 orang pengemis (1,67%) memiliki penerimaan diri tinggi, dan sebanyak 35 pengemis (58,33%) tidak terkategori. Berdasarkan kategori penerimaan diri pada penelitian ini didapat bahwa mayoritas pengemis memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah yaitu sebanyak 24 pengemis (40%). Hal ini dapat disebabkan karena pengemis pada umumnya merasa pasrah atas nasib dan penilaian pihak lain terhadap mereka (Ahmad, 2010). Sikap pasrah pengemis tampaknya telah membuat mereka tidak memiliki kemauan untuk melakukan suatu perubahan dalam kehidupan, pengemis menganggap bahwa kemiskinan adalah kondisi mereka sehingga tidak ada kemauan untuk melakukan suatu perubahan (Purnama & Yuliani, 2015). Sebelumnya, menurut Berger (1952) individu dengan penerimaan diri memiliki keyakinan untuk menjadi lebih baik dan tidak menyerah dalam menghadapi tantangan hidup dimasa yang akan datang. Akan tetapi, tampaknya hal ini tidak berlaku bagi pengemis. Berdasarkan pengakuan dari pengemis-pengemis yang peneliti temui, mereka merasa tidak memiliki kemampuan lain untuk melakukan pekerjaan selain mengemis dan mereka menganggap tidak ada yang dapat mereka lakukan untuk hidup lebih layak serta mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Selanjutnya isu-isu seperti konsep diri yang buruk dan rendahnya tingkat harga diri pengemis serta perasaan tidak berdaya menjadi hal

penting setelah individu mulai mengemis dan hal tersebut menjadi penguatan bagi mereka untuk terus mengemis (Stones, 2013). Padahal di Kota Banda Aceh sendiri pemerintah telah menjamin suatu Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial untuk meningkatkan kehidupan dan penghidupan yang layak bagi gelandangan maupun pengemis melalui bimbingan fisik, agama, mental, sosial, pelayanan kesehatan, pelayanan pendidikan dan pelatihan, bantuan sosial dan asistensi sosial, pemulangan ke daerah asal serta pendampingan sosial (Qanun Aceh, 2013).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu ada hubungan positif antara penerimaan diri dengan harga diri pada pengemis di Kota Banda Aceh. Artinya semakin tinggi penerimaan diri pengemis maka akan semakin tinggi pula harga diri pada pengemis, dan sebaliknya. Hal ini dikarenakan pengemis tidak dapat menampilkan kualitas diri, mengenali dan menggali kemampuan serta potensi diri sehingga pengemis memiliki penerimaan diri yang rendah dan hal tersebut membuat pengemis tidak dapat menilai dirinya dengan baik pula.

Secara keseluruhan harga diri pada pengemis tergolong rendah, oleh karena itu ada beberapa hal yang dapat dilakukan agar dapat meningkatkan harga diri serta kualitas hidup pengemis antara lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat maupun pemerintah untuk dapat memberikan tindakan preventif maupun rehabilitatif yang dapat meningkatkan kesadaran akan rasa malu serta harga diri pengemis untuk tidak lagi melakukan kegiatan tersebut.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan ada penelitian lanjutan mengenai hubungan penerimaan diri dengan harga diri pada pengemis dengan melihat hubungan dari variabel lain seperti kepuasan hidup, *coping stress*, kemandirian dan *self compassion*. Pada penelitian selanjutnya dapat memilih metode penelitian lain,

misalnya metode kualitatif sehingga dapat tergali secara lebih mendalam dan personal mengenai perilaku mengemis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahamdi, H., (2010). A Study Of Beggars Characteristics And Attitude Of People Towards The Phenomenon Of Begging In The City Of Shiraz. *Journal Of Applied Sociology*. 39(3), 135-148.
- Ahmad, M., (2010). Strategi Kelangsungan Hidup Gelandangan-Pengemis (Gepeng). *Jurnal Penelitian*. 7(2).
- Bailey, J. A. (2003). The Foundation Of Self-Esteem. *Journal Of The National Medical Association* 95 (5), 388-393.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial Ed 10*. Jakarta: Erlangga
- Berger, E. M. (1952). The relation between expressed acceptance of the self and expressed acceptance of others. *The journal of Abnormal and social psychology*, 47(4), 778-782.
- Bernard, M. E., (2013). *The Strength Of Self-Acceptance: Theory, Practice And Research*. New York: Springer.
- BPM Kota Banda Aceh.(2010). "Belasan Gepeng Dititipkan di Panti". Diakses Pada Tanggal 11 Agustus 2016 Dari <http://bpmkotabandaaceh.wordpress.com>
- 1.
 2. BPS (2015). "Persentase Penduduk Miskin Maret 2015 Mencapai 11,22 Persen". Diakses Pada Tanggal 11 Agustus 2016 Dari <https://www.bps.go.id>
- Carson, S. H. & Langer, E. J. (2006). Mindfulness And Self-Acceptance. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, 24(1), 29-43.
- Chamberlain, J. M. & Haaga, D. A. F. (2001). Unconditional Selfacceptance And Psychological Health. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*(19) 3, 163-176.
- Coopersmith, S (1967). *The Antecedent Of Self Esteem*. San Fransisco: W. H.

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*(11) , 227–268.
- Feist, J & Feist, G. J. (2010). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Habibullah (2010). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Gelandangan Dan Pengemis Di PSBK Pangudi Luhur Bekasi. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*. 15 (2), 1-2.
- Hermawanti, P & Widjanarko, M (2011). Penerimaan Diri Perempuan Pekerja Seks Yang Menghadapi Status HIV Positif Di Pati Jawa Tengah. *Psikobuana*. 3 (2). 94-103
- Hurlock, E. B. (1976). *Personality Development*. New Delhi: Tata McGraw-Hill.
- Idrus, M. (2009). *Metode penelitian ilmu sosial pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Johnson (2009). *Reaching Out: Interpersonal Effectiveness and Self-Actualization 10thed*. New Jersey: Pearson.
- Kamila, I. I. & Mukhlis, (2013). Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau Dari Keberadaan Ayah. *Jurnal Psikologi*. 9(2), 100-112.
- Kurniady, M., Fresty, F., Kwan, K., Sharron, S. & Abraham, J. (2014). Are We Still Giving Our Money to Beggars? Prosocial Intention in between of Religion, Emotion, Corruption, and Government Policy Advocacy. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. 5(23), 1817-1826
- Macinnes, D. L. (2006). Self-esteem and self-acceptance: an examination into their relationship and their effect on psychological health. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing* (3), 483–489.
- Metro TV News. (2015). “Urbanisasi Di Indonesia Tertinggi Kedua Di Asean”. Diakses Pada Tanggal 11 Agustus 2016 Dari <http://ekonomi.metrotvnews.com>
- Namwata, B. M. L., Mgabo, M. R. & Dimoso, P. (2012). Feelings Of Beggars On Begging Life And Their Survival Livelihoods In Urban Areas Of Central Tanzania. *International Journal Of Physical And Social Sciences*. 2(7), 306-322.

- Namwata, B. M. L. & Mgabo, M. R., (2014).Consequences Of Begging And Future Aspirations Of Beggars To Stop Begging Life In Central Tanzania. *International Research Journal Of Human Resources And Social Sciences*. 1(4), 176-187.
- Paramita, R. &Margaretha (2013). Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Penyesuaian Diri Penderita Lupus.*Jurnal Psikologi Undip*. 12(1), 92-99.
- Purnama, A. & Yuliani, F., (2015).Pelaksanaan Pembinaan Gelandangan Dan Pengemis Oleh Dinas Sosial Kota Pekanbaru.*Jom FISIP*. 2(1), 1-13.
- Purwanto, E. A., (2007). Mengkaji Potensi Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Untuk Pembuatan Kebiasaan Anti Kemiskinan Di Indonesia.*Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*. 10(3), 295-324.
- Putri, A.K & Hamidah (2012). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Depresi Pada Wanita Perimenopause. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*. 1(2), 1-6.
- Putri, G.G, Agusta, P. & Najahi, S. (2013). Perbedaan *Self-Acceptance* (Penerimaan Diri) Pada Anak Panti Asuhan Ditinjau Dari Segi Usia. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur& Teknik Sipil)*. 5, 11-16.
- Qanun Aceh (2013). "Kesejahteraan Sosial".Diakses Pada Tanggal 1 Februari 2017 Dari <http://bandaaceh.bpk.go.id>.
- Republika, (2011). "Mengemis Sudah Menjadi Profesi Di Banda Aceh". Diakses Pada Tanggal 21 April 2016 Dari [Http://www.Republika.Co.Id](http://www.Republika.Co.Id)
- Riskawati, I. & Syani, A., (2013).Faktor Penyebab Terjadinya Gelandangan Dan Pengemis (Studi Pada Gelandangan Dan Pengemis Di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung). *Jurnal Sociologie*. 1(1), 43-52.
- Rosenberg, M. (1965).*Society and the adolescent self image*. USA: Princenton University Press.
- Rosenberg, M., Schooler, C., Schoenbac, C., Rosenberg, F. (1995). Global Self-esteem and specific-self esteem. *American Sociological Review* (60)1, 141-156.

Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, Or Is It Explorations On The Meaning Of Psychological Well-Being. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 57, (6), 1069-1081.

Santrock, John W. 2007. *Remaja*, (Ed 11). Erlangga: Jakarta.

Sarwono, S. W. & Meinarno, E. A. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika

Sheerer, E. T. (1949). An analysis of the relationship between acceptance of and respect for self and acceptance of and respect for others in ten counseling cases. *Journal of Consulting Psychology*, 13, 169–175.

Srivastava, R. & Joshi, S., (2014). Relationship Between Self-Concept And Self-Esteem In Adolescents. *International Journal Of Advanced Research*. 2(2). 36-43.

Stones, C. R. (2013). A psycho-social exploration of street begging: A qualitative study. *South African Journal of Psychology*. 43(2) 157–166

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.

Taufiki, R., (2015). Pendidikan Untuk Anak Pengemis: Studi Kasus Pada Keluarga Pengemis Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan*. 8(1). 89-98.

Thompson, B. L. & Waltz, J. A. (2008). Mindfulness, Self-Esteem, And Unconditional Self-Acceptance. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*. 26(2), 119-126.

Virlia, S. & Wijaya, A., (2015). Penerimaan Diri Pada Penyandang Tunadaksa. *Psychology Forum UMM*, ISBN: 978-979-796-324-8, 372-377.

Wangge, B. D. R. & Hartini, N., (2013). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Pasca Perceraian Orangtua. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*. 2(1).

Waspada , (2011). "Pengemis Menjamur Di Banda Aceh". Diakses Pada Tanggal 20 April 2016 Dari <http://www.waspada.co.id>